



AI dan Fitrah Berpikir dalam Islam: Menelisik AI 'Comfort Zone' Penyebab Degradasi Akademik pada Mahasiswa

Noor Syifa Azkia Rahmah¹, Halya Quzwainie Shaieba², Annida Afifah³ Radiana Rosada⁴

Correspondence:

syifazkiasyif@gmail.com

Affiliation:

Pendidikan Agama Islam,
Pascasarjana, Universitas Islam
Negeri Antasari Banjarmasin,
Indonesia¹

syifazkiasyif@gmail.com

Manajemen Pendidikan Islam,
Pascasarjana, Universitas Islam
Negeri Antasari Banjarmasin,
Indonesia²

halyaquzwainieshaieba@gmail.com

Manajemen Pendidikan Islam,
Pascasarjana, Universitas Islam
Negeri Antasari Banjarmasin,
Indonesia³

annida2357@gmail.com

Manajemen Pendidikan Islam,
Pascasarjana, Universitas Islam
Negeri Antasari Banjarmasin,
Indonesia⁴

rosadaradiana@gmail.com

Abstrak

Perkembangan pesat *Artificial Intelligence* (AI) telah membawa kemudahan dalam mencari referensi dan menyelesaikan tugas akademik bagi mahasiswa. Ironisnya, AI justru memicu tantangan serius seakan-akan menjadi *comfort zone* (zona nyaman) mahasiswa sehingga ketergantungan berlebihan pada teknologi. Agama Islam sejatinya memandang akal sebagai anugerah Ilahi yang wajib digunakan secara optimal melalui proses aktif seperti *tafakkur* (berpikir), *tadabbur* (merenung), dan *ta'qqul* (menggunakan akal), sebagaimana yang termaktub dalam Al-Qur'an dan Hadis. Kehadiran AI ini berpotensi menyebabkan degradasi akademik yang ditandai dengan penurunan kemampuan berpikir kritis, *problem-solving*, dan kemandirian belajar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara konseptual dampak AI sebagai *comfort zone* terhadap kapasitas berpikir mahasiswa dari perspektif Islam dan merumuskan upaya pencegahannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) yang menelaah berbagai sumber ilmiah relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dibalik manfaat AI dalam meningkatkan prestasi dan kreativitas, terdapat risiko serius seperti kerapuhan literasi, penurunan kemampuan akademik, dan kelelahan digital (*burnout*) yang mengancam proses berpikir mendalam. Agama Islam menegaskan bahwa ketergantungan pada AI sebagai solusi instan bertentangan dengan semangat perintah *Iqra'* dalam Islam (membaca, meneliti, mendalami) dan prinsip menempuh jalan perjuangan dalam menuntut ilmu. Adapun cara mengatasinya yakni diperlukan upaya komprehensif, meliputi: pelatihan literasi digital bagi pendidik, penerapan pembelajaran berbasis masalah (PBL), dan perumusan kebijakan etis yang memposisikan AI sebagai alat katalisator kecerdasan, bukan otoritas.

Kata Kunci:

Degradasi Akademik; AI Comfort Zone; Fitrah Berpikir

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* (AI) telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. AI dianggap mampu membantu mahasiswa dalam proses belajar, mulai dari mencari referensi, menulis tugas, hingga menganalisis data. Dengan perintah sederhana, mahasiswa dapat memperoleh informasi dalam hitungan detik. Kemudahan ini tentu saja memberikan efisiensi tinggi dalam belajar, namun di balik manfaatnya terdapat tantangan serius terhadap kemampuan berpikir kritis dan kemandirian mahasiswa.

Fenomena AI *comfort zone* (zona kenyamanan AI) kini mulai muncul di kalangan mahasiswa, yaitu kondisi dimana individu menjadi terlalu bergantung pada bantuan AI dalam menyelesaikan tugas akademik. Mahasiswa merasa puas dengan hasil yang diberikan oleh

mesin, tanpa melakukan analisis, refleksi, atau pemikiran mendalam. Kebiasaan ini menyebabkan penurunan keterampilan berpikir logis, kreativitas, dan antusiasme dalam belajar, yang merupakan inti dari aktivitas akademik. Fenomena ini dapat digambarkan sebagai bentuk degradasi akademik, yaitu penurunan kualitas intelektual dan moral akademik akibat hilangnya kemampuan berpikir mandiri.

Beberapa penelitian telah mengkaji dampak AI dalam pendidikan dari berbagai perspektif, misalnya Essien et al., (2024) meneliti pengaruh generator teks AI terhadap keterampilan berpikir kritis mahasiswa di sekolah bisnis Inggris, menemukan bahwa penggunaan AI cenderung menurunkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Zhou et al. Zhou et al., (2024) mengeksplorasi peran mediasi regulasi diri AI generatif terhadap berpikir kritis dan pemecahan masalah mahasiswa, namun fokus penelitian lebih pada aspek teknis regulasi diri. Sementara itu, Liu et al., (2025) melakukan meta-analisis mengenai efek AI generatif terhadap hasil pembelajaran mahasiswa, yang menunjukkan peningkatan prestasi akademik namun tidak mengeksplorasi dampak jangka panjang terhadap kemandirian berpikir.

Dari perspektif pendidikan Islam, beberapa studi telah membahas konsep fitrah berpikir dan epistemologi Islam. Susanti, (2020) menganalisis pemikiran Syed M. Naquib Al-Attas tentang epistemologi pendidikan Islam dengan fokus pada konsep ta'dib, namun belum mengaitkannya dengan tantangan teknologi kontemporer seperti AI. Tetapi pembahasan mengenai AI sebagai *comfort zone* masih sangat terbatas dan belum dikaji secara mendalam dari sudut pandang Al-Qur'an dan Hadis.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting, terdapat beberapa kesenjangan (*research gap*) yang perlu diatasi. Pertama, sebagian besar penelitian tentang AI dalam pendidikan berfokus pada aspek teknis, pedagogis, atau psikologis, namun belum mengintegrasikan perspektif spiritual dan filosofis Islam secara komprehensif. Kedua, belum ada kajian yang secara spesifik menganalisis fenomena AI sebagai *comfort zone* dalam konteks fitrah berpikir (*tafakkur*, *tadabbur*, dan *ta'aqqul*) yang termaktub dalam Al-Qur'an dan Hadis. Ketiga, penelitian sebelumnya cenderung membahas dampak AI secara parsial (baik positif atau negatif), namun belum merumuskan solusi komprehensif yang sejalan dengan prinsip-prinsip epistemologi Islam dan nilai-nilai ta'dib.

Dalam konteks Islam, kondisi ini layak mendapat perhatian. Islam memandang akal sebagai anugerah dan amanah dari Allah SWT yang harus dijaga dan digunakan untuk mencari kebenaran. Al-Qur'an berulang kali mengingatkan manusia untuk berpikir (*tafakkur*), merenung (*tadabbur*), dan menggunakan akal (*ta'aqqul*) dalam memahami ciptaan-Nya. Misalnya, firman Allah dalam QS. Al-Ghasyiyah ayat 17-20 mengajak manusia untuk memperhatikan ciptaan Allah di langit dan bumi sebagai tanda-tanda kebesaran-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa berpikir merupakan bagian dari ibadah dan ungkapan syukur kepada Sang Pencipta. Namun, ketika manusia, terutama mahasiswa menjadi terlalu nyaman bergantung pada teknologi dan enggan berpikir secara mandiri maka akan terjadi pergeseran nilai dalam proses mencari ilmu (Isnaini & Iskandar, 2021). Kondisi ini berpotensi melemahkan kemampuan berpikir alami, yaitu kemampuan alami yang Allah tanamkan pada manusia untuk berakal, memahami, dan mencari kebenaran. Hilangnya kemampuan berpikir mandiri tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga pada kematangan spiritual dan moral seseorang sebagai khalifah di bumi ini. Oleh karena itu, fenomena zona nyaman akan kecerdasan buatan (AI) perlu diteliti secara mendalam dari perspektif Islam agar dunia pendidikan tidak hanya fokus pada kemampuan teknologi, tetapi juga menjaga keseimbangan antara kemajuan digital dan nilai-nilai spiritual.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara konseptual dampak AI sebagai *comfort zone* terhadap kapasitas berpikir mahasiswa dari perspektif Islam. Secara spesifik, penelitian ini berupaya untuk: (1) mengidentifikasi dampak negatif dan risiko ketergantungan AI terhadap kemampuan berpikir kritis dan kemandirian akademik mahasiswa; (2) menelisik pandangan Islam mengenai fenomena AI sebagai zona nyaman dalam konteks fitrah berpikir yang termaktub dalam Al-Qur'an dan Hadis; dan (3) merumuskan upaya pencegahan dan solusi komprehensif yang

sejalan dengan prinsip-prinsip epistemologi Islam. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam diskursus pendidikan Islam di era digital serta memberikan rekomendasi praktis bagi sivitas akademika dalam memanfaatkan AI secara bijak tanpa mengorbankan kemampuan berpikir mendalam yang merupakan anugerah ilahi.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research) yang berfokus pada penelaahan berbagai sumber ilmiah, seperti jurnal akademik, buku, laporan penelitian, dan artikel ilmiah yang relevan dengan topik degradasi keterampilan berpikir kritis dan *problem solving* pada era kecerdasan buatan (AI). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran konseptual mengenai bagaimana penggunaan AI memengaruhi kapasitas kognitif dan kemampuan analitis mahasiswa dalam jangka panjang. Proses penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data, seleksi sumber, analisis isi, dan interpretasi temuan.

Tahap pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri literatur yang terbit dalam rentang waktu lima tahun terakhir agar informasi yang diperoleh tetap relevan dengan perkembangan teknologi AI terkini. Data dikumpulkan dari basis data seperti Scopus, DOAJ, dan Google Scholar menggunakan kata kunci seperti *AI in education*, *academic degradation*, dan *Islamic perspective on thinking* untuk memastikan transparansi dan fokus pada sumber yang relevan. Selanjutnya, seleksi sumber dilakukan secara kritis dengan mempertimbangkan validitas akademik, reputasi penerbit, serta keterkaitan isi terhadap fokus penelitian. Referensi yang digunakan berasal dari jurnal yang kredibel, seperti yang terindeks di SINTA (Science and Technology Index) dan Scopus atau basis data ilmiah lainnya untuk memastikan kualitas, keandalan, dan reputasi akademik sumber tersebut. Tahap analisis isi menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui sintesis tematik, yang berfokus pada (1) ketergantungan AI dalam pembelajaran (2) pandangan Islam tentang penalaran dan (3) implikasi etis. Pendekatan ini melibatkan identifikasi pola, tema, dan argumen yang muncul dari berbagai referensi terkait dampak penggunaan AI terhadap kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah mahasiswa. Setelah itu, hasil analisis diinterpretasikan untuk menemukan hubungan konseptual antara intensitas penggunaan AI dan potensi penurunan kapasitas intelektual individu. Interpretasi ini didasarkan pada kerangka konseptual yang mengintegrasikan perspektif pendidikan, etika Islam, dan dampak teknologi AI.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecerdasan Buatan (AI) dalam Pendidikan di Kampus

Penulis menemukan bahwasanya AI memberikan berbagai pengaruh positif dalam pendidikan. Berbagai penelitian menemukan bahwasanya AI memberikan peran konstruktif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa (Essien et al., 2024; Zhou et al., 2024). AI berkontribusi dalam mengembangkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Ia memfasilitasi penelusuran pengetahuan, memecah tugas kompleks menjadi bagian-bagian yang dapat dikelola, dan mendorong generasi solusi alternatif (Urban et al., 2023; Zhou et al., 2024).

Teknologi AI generatif khususnya meningkatkan prestasi akademik mahasiswa secara nyata. Motivasi belajar peserta didik juga mengalami peningkatan melalui penerapan teknologi ini. Efektivitas tertinggi ditemukan pada interaksi pembelajaran berbasis teks di perguruan tinggi (Liu et al., 2025). Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian (Madanchian & Taherdoost, 2025; Shan & Liu, 2021; Walter, 2024) yang menyebutkan bahwa AI meningkatkan kreativitas dan performa belajar mahasiswa.

AI juga memfasilitasi personalisasi pembelajaran sesuai kebutuhan individual peserta didik. Materi pembelajaran dapat disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan kecepatan belajar masing-masing (Chen et al., 2020). Teknologi ini mampu memberikan umpan balik secara langsung kepada mahasiswa. Respons otomatis tersebut membantu mahasiswa

memahami kemajuan belajar mereka secara berkelanjutan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat diketahui bahwa kehadiran AI berfungsi sebagai alat transformatif yang dapat memperkaya performa akademis mahasiswa yang didalamnya memfasilitasi penggalian pengetahuan. Meskipun demikian, transisi menuju sistem pendidikan yang terintegrasi AI bukanlah tanpa tantangan karena implementasi AI di dunia nyata memerlukan regulasi yang bijak, terstruktur, dan proaktif dari pihak institusi pendidikan dan sivitas akademika. Regulasi ini sangat penting guna memastikan bahwa AI dapat digunakan secara maksimal oleh para sivitas akademika tanpa ada efek yang merugikan. Institusi semestinya turut berkontribusi mencegah ketergantungan berlebihan atau kecurangan di lingkungan kampus. Selain itu, regulasi ini harus turut menjaga keseimbangan pengembangan diri mahasiswa.

1. Dampak Negatif dan Risiko Ketergantungan AI sebagai *Comfort Zone* terhadap Kapasitas Berpikir Mahasiswa

Terdapat beberapa dampak negatif dan risiko yang ditimbulkan dari teknologi AI dan dampaknya terhadap kapasitas berpikir mahasiswa, diantaranya:

- a. Kerapuhan literasi. Kerapuhan literasi yakni penurunan kemampuan seseorang dalam menyaring informasi yang relevan dan kredibel. Kehadiran teknologi berupa AI yang serba instan dan penuh dengan informasi (*overload information*) menjadikan orang sukar fokus pada informasi yang benar-benar penting. Selain itu, seseorang juga rentan dengan terpaparnya hoaks (berita bohong) karena sukar membedakan berita yang benar mana yang tidak.
- b. Penumpukan pengalaman dan penurunan aktivitas fisik. Arus teknologi yang semakin cepat menyebabkan orang hanya berpaku dan mengandalkan satu layar atau satu genggam tangan saja untuk menerima informasi sehingga sama sekali tidak merasa perlu terjun ke lapangan, hal ini menjadikan orang-orang tidak memiliki kemampuan *problem solving* yang baik. Teknologi memang menawarkan informasi, namun di sisi lain juga mengurangi pengalaman nyata seseorang yang semestinya diperlukan untuk perkembangan keterampilan interpersonal dan pengambilan keputusan di dunia nyata.
- c. Munculnya *burnout* (kelelahan digital). Kehadiran AI memang menjadikan individu mudah dalam meningkatkan produktivitas terutama dalam menyelesaikan tugas. Meskipun demikian, konsumsi terhadap teknologi dapat menyebabkan kelelahan, penurunan dalam berkonsentrasi atau fokus, dan mengurangi kemampuan berpikir secara mendalam. (Hudha et al., 2024)
- d. Menurunnya kemampuan akademik. Kehadiran AI menyebabkan menurunnya kemampuan akademik di kalangan mahasiswa diantaranya meliputi kemampuan dimensi kognitif seperti mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), menerapkan (*applying*), menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*). Jika kemampuan tersebut menurun, maka akan rentan sekali dengan adanya risiko plagiarisme dan penurunan kemandirian belajar. (Noviandri et al., 2025).

Berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat diketahui bahwasanya penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) sangat menjadi ancaman yang lambat laun mengikis kemampuan-kemampuan yang semestinya dimiliki mahasiswa. Kehadiran AI yang kerap menyajikan ringkasan cepat tanpa konteks sumber atau kredibilitas menjadikan seseorang sukar memverifikasi dan menganalisis informasi yang benar. Menumpulnya kemampuan ini menyebabkan seseorang menjadi cenderung tidak kritis. Hal ini benar-benar nyata terjadi dimana saat ini ketika diskusi atau sesi presentasi di kalangan mahasiswa kebanyakan dapat menyuarakan pendapatnya, namun ketika ditanya dari mana sumber rujukan pendapat yang diberikan, mereka cenderung kebingungan dengan hal tersebut karena hanya bermodalkan melalui pencarian AI yang umumnya hanya ringkasan secara garis besar tanpa tahu sumber keilmuannya. Lebih lanjut, dampak negatif dari penggunaan AI bagi mahasiswa yakni

menjadikan mahasiswa minim pengalaman karena mereka hanya dapat berbagi solusi teoritis, bukan solusi praktis berbasis pengalaman. Munculnya *burnout* turut memperparah kemampuan mahasiswa karena dapat membebani secara kognitif jika digunakan secara berlebihan, bukan sebagai alat bantu yang terukur. *Burnout* juga bisa terjadi karena tekanan untuk selalu produktif dan aksesibilitas teknologi yang konstan serta mengaburkan batas antara pekerjaan dan istirahat. Adanya *burnout* juga berimplikasi dengan kemampuan akademik mahasiswa yang mana mahasiswa menjadi cenderung melewati tahapan kognitif yang lebih rendah (mengingat, memahami) dan mengandalkan AI untuk tahapan yang lebih tinggi (menganalisis, mencipta). Hal ini realitanya memang terjadi, dimana tidak jarang para mahasiswa menempuh Sistem Kebut Semalam (SKS) dalam belajar untuk persiapan ulangan karena sudah merasa kewalahan akibat *burnout* dan merasa dapat menyelesaikan tugas dengan cepat dibantu dengan AI.

Jadi, dampak negatif ini semestinya dihindari dengan bijak dan diputus rantainya, jangan sampai dalih mengikuti perkembangan zaman, namun menjadikan individu seakan diatur. Kemajuan teknologi seperti AI semestinya dipandang sebagai alat katalisator kecerdasan, bukan sebagai otoritas yang mengatur individu. Mahasiswa dan institusi pendidikan semestinya memiliki tanggung jawab moral untuk mengembangkan kemampuan untuk memanfaatkan potensi AI sambil mempertahankan dan memperkuat integritas akademik, kemandirian berpikir, dan keterampilan hidup di dunia nyata sehingga dapat memastikan bahwa kemajuan zaman meningkatkan kapasitas individu, bukan malah menjadikannya terdegradasi.

Pandangan Islam Mengenai AI sebagai *Comfort Zone* Mahasiswa

Agama Islam sangat mendorong umatnya untuk senantiasa mengembangkan kemampuan dalam aspek kehidupan termasuk kemampuan akademik seperti kemampuan seperti mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), menerapkan (*applying*), menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*). Hal ini terkandung dalam QS.Al-Alaq ayat 1

a. Perintah Membaca, Menulis, dan Belajar

حَلَقَ الَّذِي رَّبَّكَ بِاسْمِ إِفْرَأْ

Dalam tafsir Al-Mishbah, dijelaskan bahwa maksud dari ayat ini yakni hendaknya manusia diperintahkan untuk membaca wahyu-wahyu Ilahi yang didalamnya akan banyak memuat mengenai aspek-aspek kehidupan. Ayat ini memerintahkan untuk membekali diri dengan pengetahuan yang kuat dan melakukan hal tersebut karena Allah. Kata *iqra* sendiri juga memiliki interpretasi yang beragam, seperti menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu, dan sebagainya (Shihab, 2002, p. 454). Berdasarkan hal tersebut, maka dapat diketahui bahwa ayat tersebut merupakan puncak dari perintah akademik dalam Islam. Membaca (*Iqra*) bukan sekadar membaca teks, tetapi juga meneliti, mengkaji, dan mendalami segala ilmu pengetahuan. Degradasi akademik akibat AI sebagai '*Comfort Zone*' terjadi ketika mahasiswa berhenti melakukan proses membaca, meneliti, berpikir, dan menulis secara mandiri. Kehadiran AI ini menggantikan upaya aktif yang diperintahkan Al-Qur'an dengan solusi pasif yang disediakan oleh AI, sehingga melanggar spirit dari perintah *Iqra*' ini.

Perintah untuk membaca, mendalami, meneliti, dan mengetahui ciri-ciri sesuatu ini sejalan dengan konsep yang ada dalam Taksonomi Bloom. Taksonomi Bloom mengklasifikasikan tujuan pembelajaran ke dalam tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif secara spesifik berhubungan dengan kemampuan berpikir dan intelektual mahasiswa, mencakup berbagai aktivitas mental seperti mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga menciptakan. Ketiga ranah ini memaparkan bahwa kemampuan berpikir diklasifikasikan secara hierarkis, di mana setiap tingkat yang lebih rendah berfungsi sebagai prasyarat bagi tingkat yang lebih tinggi. Berbeda dengan kognitif, ranah afektif berfokus pada dimensi emosional, termasuk sikap, nilai, dan tingkat motivasi, yang

progresnya mencakup menerima, menanggapi, menghargai, mengorganisasi, dan menginternalisasi nilai. Sementara itu, ranah psikomotorik dikhususkan untuk pengembangan keterampilan fisik dan motorik, meliputi kemampuan koordinasi, manipulasi, serta penggunaan alat secara efisien dan terampil. (Marta et al., 2024, p. 229.). Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat diketahui bahwa jika AI digunakan sebagai *comfort zone* nya mahasiswa, niscaya AI dapat mencederai perintah akademik dalam agama Islam yang telah termaktub dalam QS.Al-'Alaq yang posisinya sebagai wahyu pertama yang diturunkan dalam agama Islam. Selain itu, penggunaan AI juga menyalahi Taksonomi Bloom yakni aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai aturan seseorang dalam meraih tujuan pembelajaran. Mahasiswa yang hanya menggunakan AI untuk menghasilkan jawaban yang cepat menyebabkan ranah kognitifnya menurun (tidak benar-benar menganalisis, mengevaluasi, bahkan menciptakan hal baru), begitu pula dengan kemampuan afektif dan psikomotoriknya dimana AI menyebabkan kemalasan dalam menelaah keilmuan, mahasiswa kehilangan kemampuan merumuskan ide dan solusi dalam penugasan.

b. Perintah Menggunakan Akal (Fitrah Berpikir)

Al-Qur'an berulang kali menyeru manusia agar menggunakan akal (*'aql*), berpikir (*tafakkur*), dan mengambil pelajaran (*ulul albab*). Hal ini sesuai dengan firman Allah berikut:

الَّذِينَ يَسْتَوِي هَلْ قُلُوبُهُمْ رَحْمَةً وَيَرْجُوا الْآخِرَةَ يَخْذَرُ وَقَائِمًا سَاجِدًا أَلَيْلَ أَنَاءَ قَانِتٌ هُوَ أَمَّنْ
 ۞ الْأَنْبَابِ أُولُوا يَتَذَكَّرُ إِنَّمَا ۞ يَعْلَمُونَ لَا وَالَّذِينَ يَعْلَمُونَ

Terjemah: "(Apakah orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dalam keadaan bersujud, berdiri, takut pada (azab) akhirat, dan mengharapakan rahmat Tuhannya? Katakanlah (Nabi Muhammad), "Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?" Sesungguhnya hanya ululalbab (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima pelajaran". (QS. Az-Zumar [39]:9).

Berdasarkan penafsiran para ulama, ayat ini menekankan pada pentingnya keimanan sejati yang tercermin dari ketekunan, ketaatan, dan kepasrahan total kepada Allah, yang ditunjukkan secara konsisten di segala kondisi, baik saat lapang maupun susah. Lebih lanjut, Abu Hayyan menyoroti di konsistensi dalam ibadah malam (*qiyamul lail*) adalah bukti nyata keimanan seseorang. Sementara itu, tafsir Al-Misbah memperjelas bahwa perwujudan iman melibatkan upaya menyeluruh yakni perpaduan antara aksi fisik dan kesungguhan hati dalam beribadah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa guna mencapai kesempurnaan ibadah, dibutuhkan dua kategori peribadatan yang saling melengkapi: ibadah fisik (seperti *qiyamul lail*) dan ibadah non-fisik (yang melibatkan ketekunan dan kepasrahan hati). (Ramadhani et al., 2025). Lebih lanjut, inti dari ayat tersebut menegaskan bahwa keimanan sejati terwujud pada kaum mukmin yang menunjukkan ketaatan aktif melalui ibadah, khususnya ibadah di malam hari, yang didasari oleh rasa takut akan larangan Allah dan harapan tulus terhadap rahmat-Nya. Ayat ini membagi 2 (dua kategori) yakni kelompok mukmin yang seharusnya istiqomah (konsisten dan teguh) dalam ibadah serta kelompok kafir yang tidak memiliki keteguhan dalam beragama. Selain itu, ayat ini juga menyoroti perbedaan esensial antara orang yang berilmu (mengetahui) dengan orang yang tidak berilmu (tidak mengetahui). Puncak dari pemahaman ini adalah definisi dari *ulul albab* (orang yang memiliki akal sehat), yakni mereka yang mampu mengambil hikmah dari setiap peristiwa. Makna dari "mengambil hikmah" ini memicu refleksi dan tindakan nyata bagi umat Muslim agar mendorong mereka untuk senantiasa berlomba-lomba dalam memperbanyak amal kebaikan, memiliki sikap rida (menerima dengan lapang dada) terhadap takdir Allah, mengutamakan jalur keilmuan agar terhindar dari kebodohan serta mendahulukan kehidupan akhirat yang kekal daripada kesenangan duniawi yang sementara. (Amalia et al., 2024)

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat diketahui bahwa ayat ini sejalan dengan

penekanan Al-Quran bahwa kemampuan berakal adalah anugerah ilahi yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Ayat diatas mengisyaratkan bahwa pengetahuan yang hakiki hanya diperoleh melalui proses berpikir yang mendalam dan aktif (*ulul albab*), bukan semata mengandalkan AI untuk hasil yang instan saja. Sejatinya, ketika mahasiswa menggunakan AI untuk menghindari tugas berpikir kritis, analisis, dan sintesis, maka otomatis mereka menumpulkan anugerah akal mereka dan dapat dianggap sebagai ketidakefektifan dalam menjalankan anugerah yang telah Allah berikan.

Hadis

Diantara hadis yang berkaitan dengan topik ini yakni hadis riwayat Muslim:

الْجَنَّةُ إِلَى طَرِيقًا بِهِ لَهُ اللَّهُ سَهْلٌ عِلْمًا فِيهِ يَلْتَمِسُ طَرِيقًا سَلَكَ وَمَنْ

Terjemah: "Barang siapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga." (HR. Muslim)

Hadis tersebut membahas mengenai kemuliaan orang yang berusaha untuk menuntut ilmu, meskipun tidak harus berhasil, tetapi yang perlu digarisbawahi adalah ikhtiarnya untuk mendapatkan pengetahuan, sebatas hal tersebut telah mendapatkan kemudahan Allah Swt. sehingga mendapatkan surga-Nya. Allah Swt menghargai segala kesulitan yang dihadapi oleh seseorang dan menghargai pengorbanan hamba-Nya agar tetap dalam kebaikan. Usaha tersebut meliputi aktivitas fisik seperti setiap langkah kaki, biaya, waktu, dan keringat yang dikeluarkan seluruhnya mendapatkan rahmat Allah (Nasution, 2022).

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat diketahui bahwa hadis ini menyiratkan upaya, perjuangan, dan proses aktif yang harus dilalui oleh seorang penuntut ilmu. Kehadiran AI nyatanya identik dengan mengambil jalan pintas dan menghindari kesulitan akademik sehingga bertentangan dengan semangat hadis ini. Hadis menghargai perjuangan (jalan) dalam mencari ilmu, sementara AI justru menghilangkan perjuangan tersebut. Degradasi akademik terjadi karena hilangnya upaya yang merupakan syarat utama untuk mendapatkan keutamaan ilmu. Ilmu yang diperoleh secara instan dan tanpa proses aktif berisiko menjadi ilmu yang tidak mengakar, tidak bermanfaat, dan tidak memberikan kebahagiaan dunia akhirat. Selain itu, terdapat hadis:

بِالْعِلْمِ فَعَلَيْهِ أَرَادَهُمَا وَمَنْ بِالْعِلْمِ فَعَلَيْهِ الْآخِرَةُ أَرَادَ وَمَنْ بِالْعِلْمِ فَعَلَيْهِ الدُّنْيَا أَرَادَ مَنْ

Terjemah: "Barang siapa yang menginginkan kebahagiaan dunia, maka tuntutlah ilmu, dan barang siapa yang ingin kebahagiaan akhirat, tuntutlah ilmu, dan barangsiapa yang menginginkan keduanya, tuntutlah ilmu". (HR. Ahmad)

Berdasarkan hadis tersebut, maka dapat diketahui bahwa hadis ini menekankan bahwa ilmu merupakan kunci kebahagiaan yang universal. Ilmu yang didapat melalui jalan pintas seperti AI hanya menghasilkan hasil yang dangkal, seperti nilai akademik sesaat tanpa membangun kemampuan kritis, moral, dan kreativitas yang esensial untuk kebahagiaan jangka panjang di dunia dan akhirat. Degradasi akademik berarti hilangnya kemampuan mahasiswa untuk memanfaatkan ilmu sebagai alat untuk mencapai tujuan hidup yang lebih besar dan bermakna. Jadi, kehadiran AI ini seakan menjadi penghalang terhadap tanggung jawab ilahiah berupa kewajiban menuntut ilmu dan penghambat terhadap anugerah Allah berupa fitrah berpikir (akal) yang harus digunakan secara optimal.

Lebih lanjut, perintah penggunaan akal (fitrah berpikir) ini sejalan dengan epistemologi versi dari Syed M Naquib Al-Attas. Beliau memaparkan bahwa isu inti dalam pendidikan Islam adalah merosotnya nilai-nilai adab dalam artian yang menyeluruh (luas). Akar masalah ini diyakini berasal dari kebingungan dalam memahami konsep antara *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Oleh karenanya, Syed M. Naquib Al-Attas lebih memilih istilah *ta'dib* untuk merujuk pada konsep pendidikan Islam. Al-Attas berargumen bahwa jika konsep *ta'dib* ini

diimplementasikan secara komprehensif, terpadu (integral), dan sistematis dalam sistem pendidikan Islam, maka berbagai tantangan terkait pengembangan sumber daya manusia muslim diharapkan dapat terselesaikan. Istilah *ta'dib* memiliki makna yang sudah mencakup ilmu (pengetahuan), pengajaran (*ta'lim*), dan pengasuhan (*tarbiyah*). *Ta'dib* mampu mewadahi berbagai aspek mendasar yang saling terkait dalam hakikat pendidikan. Aspek-aspek ini meliputi ilmu (*'ilm*), keadilan (*'adl*), kebijaksanaan (*hikmah*), tindakan (*'amal*), kebenaran (*haqq*), nalar (*nutq*), jiwa (*nafs*), hati (*qalb*), pikiran (*'aql*), tatanan hierarkis (*maratib* dan derajat), simbol (*ayah*), dan adab (*adab*) itu sendiri. (Susanti, 2020)

Pemaparan tersebut menyatakan bahwa kehadiran AI sebagai *comfort zone* dapat menghilangkan proses pencarian dan perjuangan akademis. Ini adalah ketiadaan adab terhadap ilmu, karena proses pencarian ilmu yang sulit dan benar adalah bagian dari adab. AI sebagai produk ilmu dari Barat perlu disaring dan di Islamisasi. Jika AI hanya digunakan sebagai jalan pintas, ia mengukuhkan pemahaman bahwa ilmu hanya bersifat teknis-pragmatis, bukan pencarian makna dan spiritual. Ini mengancam fitrah berpikir mahasiswa. Pemikiran pendidikan sangat menekankan adab atau perilaku dalam menuntut ilmu, termasuk etika menggunakan AI ini. Penggunaan AI yang tidak bijak dan tanpa pengawasan menyebabkan penurunan adab dan etika akademik mahasiswa sehingga hal tersebut juga berpotensi memerosotkan kualitas pendidikan umat Islam.

Upaya Pencegahan dan Solusi

Meskipun AI memberikan kemudahan akses informasi, efisiensi waktu, dan dukungan terhadap proses pembelajaran, ketergantungan yang berlebihan justru berpotensi melemahkan kemampuan berpikir kritis, analitis, serta kreativitas mahasiswa. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah strategis untuk mencegah dan mengurangi ketergantungan tersebut agar AI tetap berfungsi sebagai alat bantu, bukan pengganti proses berpikir manusia. Upaya ini melibatkan berbagai pihak dimulai dari pihak sivitas akademika hingga pemerintah dalam membangun sistem pembelajaran yang seimbang antara pemanfaatan teknologi dan penguatan kemampuan intelektual serta karakter mahasiswa. Upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam konteks ini antara lain dijelaskan dengan tabel berikut:

Masalah	Solusi
Kerapuhan Literasi	- Pelatihan literasi digital dan penguasaan teknologi sivitas akademika (dosen, tenaga pendidik) - Pendekatan humanistik dalam pembelajaran - Pengembangan literasi digital dan kreativitas mahasiswa
Penumpukan pengalaman dan penurunan aktivitas fisik dan munculnya <i>burn out</i>	- Kolaborasi antara kampus, orang tua, dan masyarakat - Perumusan kebijakan kampus tentang penggunaan Ai secara seimbang - Dukungan pemerintah dan pemangku kebijakan - Pengawasan dan panduan etis penggunaan AI
Menurunnya kemampuan akademik	- Penerapan pembelajaran Berbasis Masalah (<i>Problem-Based Learning / PBL</i>) - Perumusan kebijakan etis dan integritas akademik - Penguatan peran dosen dalam mendorong kemandirian mahasiswa

Berdasarkan tabel tersebut, maka dapat diketahui bahwa terdapat 3 (tiga) artikel yang penulis temukan memaparkan bahwa upaya untuk menyelesaikan kerapuhan literasi yakni dengan cara melakukan pelatihan literasi digital dan penguasaan teknologi sivitas akademika, pendekatan humanistik dalam pembelajaran, dan pengembangan literasi digital dan kreativitas mahasiswa. Guru dan dosen perlu mendapatkan pelatihan berkelanjutan untuk meningkatkan literasi digital serta kemampuan mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran. Pelatihan harus bersifat praktis, kolaboratif, dan kontekstual agar langsung dapat diterapkan di kelas. Dengan demikian, pendidik dapat membimbing mahasiswa menggunakan AI secara bijak dan proporsional. Perkuliahan di kampus pun harus menanamkan nilai empati, tanggung jawab,

dan kerja sama agar mahasiswa tidak kehilangan aspek kemanusiaan dan karakter mandiri dalam proses belajar. Mahasiswa perlu diajarkan untuk menggunakan AI sebagai alat bantu eksplorasi dan inovasi, bukan jalan pintas semata. Selanjutnya, masalah mengenai penumpukan pengalaman dan penurunan aktivitas fisik dan munculnya *burn out* dapat diberikan solusi berupa kolaborasi antara kampus, orang tua, dan masyarakat; perumusan kebijakan kampus tentang penggunaan AI secara seimbang; dukungan pemerintah dan pemangku kebijakan; pengawasan dan panduan etis penggunaan AI. Hal demikian menjadikan mahasiswa dapat mengembangkan kebiasaan belajar mandiri dan tanggung jawab pribadi, penggunaan AI juga menjadi seimbang sehingga tidak menyebabkan *burnout*, dan pemerintah juga dapat menetapkan kurikulum yang adaptif berdasarkan kurikulum sehingga kehadiran AI ini memudahkan mahasiswa secara akademik. Adapun solusi dari menurunnya kemampuan akademik dapat ditempuh dengan cara penerapan pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning / PBL*), perumusan kebijakan etis dan integritas akademik penguatan peran dosen dalam mendorong kemandirian mahasiswa. PBL dapat menjadi strategi efektif untuk menjaga keterlibatan mahasiswa dalam proses berpikir mendalam dan pemecahan masalah serta mahasiswa tetap aktif berpartisipasi dan tidak sekadar mengandalkan AI untuk mencari jawaban instan yang dibarengi dengan kebijakan etis dan integritas kampus mengenai penggunaan AI niscaya menjadikan keseimbangan penggunaan AI, jadi mahasiswa tidak hanya berpaku pada AI, namun juga masih memiliki daya nalar kritis. Melalui pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), dosen diharapkan dapat merancang tugas yang menuntut riset mandiri, analisis, dan diskusi kelompok tanpa selalu menggunakan bantuan AI. (Diyana et al., 2025; Kadrina, 2025; Oktafia et al., 2025). Contoh nyatanya, hendaknya pihak kampus mengadakan pelatihan, sosialisasi, dan seminar mengenai penggunaan AI ini.

Oleh karenanya, meskipun AI terkesan dianggap sebagai *comfort zone* nya mahasiswa dalam menggali pengetahuan, sebenarnya AI tidak dapat disalahkan secara total dikarenakan hal-hal negatif terjadi dikarenakan belum baiknya kontrol yang ada dari pihak kampus serta sosialisasi atas penggunaannya. Pihak kampus semestinya tegas memberikan kebijakan mengenai penggunaan AI ini dalam akademik. Selain itu, hendaknya para dosen membiasakan mahasiswa untuk memberikan tugas yang berpotensi menjadikan mahasiswa tidak serta merta bergantung pada AI, melainkan hendaknya jenis tugasnya dari hasil dari buah pikiran mahasiswa itu sendiri.

D. KESIMPULAN

AI memberikan manfaat signifikan dalam pendidikan melalui peningkatan kemampuan berpikir kritis serta personalisasi pembelajaran. Meskipun begitu, ketergantungan berlebihan terhadap AI memberikan dampak negatif yang serius. Dampak tersebut meliputi kerapuhan literasi, penurunan aktivitas fisik, kelelahan digital, hingga degradasi kemampuan akademik mahasiswa. Perspektif Islam menekankan pentingnya proses aktif dalam menuntut ilmu sebagaimana termaktub dalam Al-Quran dan hadis. Penggunaan AI secara berlebihan bertentangan dengan perintah menggunakan akal dan berjuang dalam mencari ilmu. Oleh sebab itu, diperlukan upaya komprehensif dari berbagai pihak demi mencegah ketergantungan tersebut. Upaya pencegahan meliputi pelatihan literasi digital, pendekatan humanistik, pengawasan etis, serta penguatan kemandirian mahasiswa. AI harus diposisikan sebagai alat bantu pembelajaran, bukan pengganti proses berpikir kritis manusia.

REFERENSI

- Amalia, N. N., Asbarin, A., & Aisyah, S. (2024). Rekonstruksi Pola Pikir Berpendidikan Dalam Konsep Ilmu Pengetahuan Q.S Al-Mujadalah:11 Dan Az-Zumar: 8-9. *Sirajuddin : Jurnal Penelitian Dan Kajian Pendidikan Islam*, 3(2), 12–23. <https://doi.org/10.55120/Sirajuddin.V3i2.1874>
- Chen, L., Chen, P., & Lin, Z. (2020). Artificial Intelligence in Education: A Review. *IEEE Access*, 8, 75264–75278. <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2020.2988510>

- Diyana, D., Roihana, R., Fitriani, F., & Nadia, N. (2025). AI Dalam Pendidikan: Solusi Inovatif Atau Ancaman Bagi Guru. *JIP -Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 1–12.
- Essien, A., Bukoye, O. T., O'Dea, X., & Kremantzis, M. (2024). The influence of AI text generators on critical thinking skills in UK business schools. *Studies in Higher Education*, 49(5), 865–882. <https://doi.org/10.1080/03075079.2024.2316881>
- Hudha, C., Wulandari, P., & Rachmawati, S. (2024). Kerapuhan Literasi: Paradoks Transformasi Digital di Kalangan Generasi Z. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru XVI*, 16.
- Kadrina, L. (2025). AI dalam pendidikan: Membuka peluang atau menghambat kreativitas mahasiswa? *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 3(6), 1218–1224.
- Liu, X., Guo, B., He, W., & Hu, X. (2025). Effects of Generative Artificial Intelligence on K-12 and Higher Education Students' Learning Outcomes: A Meta-Analysis. *Journal of Educational Computing Research*, 63(5), 1249–1291. <https://doi.org/10.1177/07356331251329185>
- Madanchian, M., & Taherdoost, H. (2025). Decision-making criteria for AI tools in digital education. *Digital Engineering*, 7, 100069. <https://doi.org/10.1016/j.dte.2025.100069>
- Marta, M. A., Purnomo, D., & Gusmamel, G. (2024). Konsep Taksonomi Bloom dalam Desain Pembelajaran. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 3(1), 227–246. <https://doi.org/10.55606/lencana.v3i1.4572>
- Nasution, S. (2022). *TAFSIR TARBAWI: Melacak Konstruksi Pendidikan dalam Alquran dan Hadis*. Madina Publisher.
- Noviandri, Y., Herwati, K., Suparno, S., Rosidi, M. I., & Fitri, N. (2025). Pengaruh Penggunaan AI (Chat GPT) terhadap Minat Baca, Pola Pikir dan Kemampuan Akademis Mahasiswa (Kajian Studi Literatur). *Indonesian Journal of Social Science (IJSS)*, 3(2).
- Oktafia, N., Latifah, A. M., El Haris, A. D., Andrianie, S., & Krismona, E. B. (2025). Mahasiswa dan AI: Transformasi Cara Berpikir Kritis dan Penyelesaian Masalah di Era Digital. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 4, 10–33. <https://doi.org/10.29407/vpnfq046>
- Ramadhani, L., Zenrif, F., & Hartanto, R. A. (2025). Priority Of Knowledgeable People In Az-Zumar Verse 9 Perspectives Of Contemporary Interpretation. *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 10(1), 64–73. <https://doi.org/10.32764/dinamika.v10i1.5871>
- Shan, S., & Liu, Y. (2021). Blended Teaching Design of College Students' Mental Health Education Course Based on Artificial Intelligence Flipped Class. *Mathematical Problems in Engineering*, 2021, 1–10. <https://doi.org/10.1155/2021/6679732>
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Peran, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 15). Lentera Hati.
- Susanti, S. E. (2020). Epistemologi Pendidikan Islam: Melacak Akar Pemikiran Syed M. Naquib Al-Attas. *Al-Fikru: Jurnal Pendidikan dan Sains*, 1(2).
- Urban, M., Dechterenko, F., Lukavsky, J., Hrabalová, V., Svacha, F., Brom, C., & Urban, K. (2023). *ChatGPT Improves Creative Problem-Solving Performance in University Students: An Experimental Study*. <https://doi.org/10.31234/osf.io/9z2tc>
- Walter, Y. (2024). Embracing the future of Artificial Intelligence in the classroom: The relevance of AI literacy, prompt engineering, and critical thinking in modern education. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 21(1), 15. <https://doi.org/10.1186/s41239-024-00448-3>
- Zhou, X., Teng, D., & Al-Samarraie, H. (2024). The Mediating Role of Generative AI Self-Regulation on Students' Critical Thinking and Problem-Solving. *Education Sciences*, 14(12), 1302. <https://doi.org/10.3390/educsci14121302>